

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkie Bunga Shabrina, Carsiwan, dan Beltasar Tarigan, "Hubungan Antara Kesehatan Fisik dan Mental dengan Perkembangan Personal pada Remaja Madrasah Tsanawiyah di Jawa Barat," *Jurnal Ilkes: Jurnal Ilmu Kesehatan* 15, no. 2 (2024): 123–134.
- Anal Fikri Aristo, "Peran Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Studi Kasus Desa Sapit Kecamatan Suela" (UIN Mataram, n.d.).
- Astria Widyastuti, "Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009," *Economics Development Analysis Journal* 1, no. 1 (2012): 7.
- Asyhabuddin. (2022). Pengembangan konsep welfare society di Indonesia. *ICODEV: Journal of Islamic Community Development*, 7(1), 60–72.
- Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, "Laporan Akhir: Analisis Kesejahteraan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta" (Yogyakarta, 2014).
- Bappenas. "Strategi Penanggulangan Kemiskinan Nasional." Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. 2010)
- Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Dedeh Maryani and Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: Deepublish, 2019).
- Edi Suharto and Djuni Thamrin, "Program Keluarga Harapan: Memotong Mata Rantai Kemiskinan Anak Bangsa," *Jurnal Aspirasi* 3, no. 1 (2012): 10.
- Edwin Satria Permana, "Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Kelurahan Saruni Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang" (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2012).
- Effendi, Y. *Indigenisasi dan spesialisasi ilmu kesejahteraan sosial di Indonesia*. Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 1(1), 2020. 1–15.

- Erni Risnawati, “Problematika Program Keluarga Harapan Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Miskin Di Ntb” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).
- E. Suharto. “Kebijakan sosial: Sebagai Respons Terhadap Masalah Dan Agenda Kesejahteraan Sosial” Bandung: Refika Aditama. 2009. H.60
- Husna, N. *Ilmu Kesejahteraan Sosial: Konsep, Teori, Metode Dan Paradigma*. Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(1), 2017. 70–90.
- Ikhwan Abidin Basri, *Islam Dan Pembangunan Ekonom* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Ikhwan Abidin Basri, *Islam Dan Pembangunan Ekonom*. “Islam Dan Pembangunan Ekonomi”, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). Hlm 24.
- Jimmy Hasoloan-, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: Deepublish, 2002). Hlm.8
- Kadek Dina Indriani, “Analisis Pemanfaatan Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Dikecamatan Buleleng Tahun 2011- 2015,” *E-Journal Jurusan Pendidikan Ekonomi* 10, no. 2 (2017): 3.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reseach, Cet. II* (Bandung: Masdar Maju, 1996).
- Khairuman Setiawan, “Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Badan Usaha Milik Desa(BUMDES),” *Jurnal Social, Jurusan Ekonomi Syariah* 10, no. 1 (2019): 29.
- Koetjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramdia Pustaka, 2008).
- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Mikro* (Jakarta: Gemapress, 1999).
- Mohammad Amin Lasaiba, “Perkotaan Dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh Dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur),” *Geoforum* 1, no. 2 (2022): 63–72, <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp63-72>.

- Nandang Ihwanudin, Udin Saripudin, dan Suryani, "Keseimbangan dalam Produksi, Distribusi dan Konsumsi sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 112–125.
- Nanik Rahayu, Saniyya Putri H., Mashita Nunlehu, Mia Sumiani Madi Ludgardis, dan Agus Sudarya, "Pendidikan Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 3 No. 10 (2022), hlm. 1951.
- Nurrahmania, "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Praktik Menggaldakan Kartu Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kelurahan Simpsai Kecamatan Wojo Kabupaten Dompu" (UIN Mataram, 2020).
- Nurkhairiyahkunarti, "Bentuk Pemberdayaan Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kabupaten Patih," *Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2019): 143.
- Nur Haliza; Dwi Amalia Chandra Sekar, supervisor; Sofyan Cholid, examiner; Arif Wibowa., Pelaksanaan program keluarga harapan (PKH) sebagai bentuk pemberdayaan perempuan (studi kasus di PKH Jakarta Selatan) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2019.
- Pertiwi, warga Desa Kaliasin, Diwawancarai oleh penulis di kediamannya, 10 Desember 2024.
- Raudhotul Jannah, Analisis Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Rawaterate Jakarta Timur, Skripsi, UIN Jakarta, 2019.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 146/HUK/2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).
- Sulfadli, Gita Susanti, M. T. Abdullah, dan Rizal Pauzi, Evaluasi Dampak Program: Studi Kasus PKH di Kabupaten Enrekang, dalam *Development Policy and Management Review*, Universitas Hasanuddin, Vol. 1 No. 3 (2023).

Syahputra Adisanjaya, "Program Keluarga Harapan (PKH): Antara Perlindungan Sosial Dan Pengentasan Kemiskinan," *Prosiding KS:Riset &PKM* 4, no. 1 (2019): 90.

Triono, T. A. (2023). Peluang dan tantangan pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia: Kajian sistematis. *Jurnal Sosial Budaya*, 4(1), 40–52.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Vivi Oktarina, "Evaluasi Konteks Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Padang Gading Kabupaten Tanah Datar", *Jurnal administrasi negara* (2022), 363-364

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997).

Yaslina, Maidaliza, dan Rada Srimutia, "Aspek Fisik dan Psikososial terhadap Status Fungsional pada Lansia," *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, Vol. 4 No. 2 (2021)

Wawancara

Aan, Staff Program Kelurga Harapan (PKH) Desa Kaliasin, Diwawancarai oleh penulis di kediamannya, 05 Desember 2024.

Aang, Warga Desa Kaliasin, Diwawancarai oleh penulis di kediamannya, 10 Desember 2024.

Ujang, Staff Program Kelurga Harapan (PKH) Desa Kaliasin, Diwawancarai oleh penulis di kediamannya, 07 Desember 2024.

Titin, penerima manfaat desa kaliasin, Diwawancarai oleh penulis di kediamannya, 12 Mei 2025

Iyung, Penerima manfaat PKH, diwawancarai oleh penulis dikediamannya, 12 Mei 2025

Ocih, warga penerima manfaat PKH diwawancarai oleh penulis dikediamannya, 12 Mei 2025

Maemunah, penerima manfaat PKH, diwawancarai oleh penulis dikediamannya, 12 Mei 2025

Titin, penerima manfaat desa kaliasin, Diwawancarai oleh penulis di kediamannya, 12 Mei 2025.

Anah, penerima manfaat PKH, diwawancarai penulis dikediamannya, 12 Mei 2025

Yuyun, penerima manfaat PKH, diwawancarai oleh penulis dikediamannya, 12 Mei 2025

Sayuti, Penerima manfaat PKH, diwawancarai oleh penulis dikediamannya, 12 Mei 2025

Astri, Penerima manfaat PKH, diwawancarai oleh penulis dikediamannya, 12 Mei 2025

Astuti, Penerima manfaat PKH, diwawancarai oleh penulis dikediamannya, 12 Mei 2025

Sartiwi, Penerima manfaat PKH, diwawancarai oleh penulis dikediamannya, 12 Mei 2025

Asih, Penerima manfaat PKH, diwawancarai oleh penulis dikediamannya, 12 Mei 2025

Wiwi, penerima manfaat PKH, diwawancarai dikediamannya, 12 Mei 2025

Eni, penerima manfaat PKH, diwawancarai oleh penulis dikediamannya, 12 Mei 2025

Iyung, Penerima manfaat PKH, diwawancarai oleh penulis dikediamannya, 12

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Judul Skripsi: *Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Desa Kaliasin, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang*

Tujuan Umum:

Untuk memperoleh data dan informasi terkait pelaksanaan PKH serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat miskin dari masing-masing kategori penerima manfaat.

Transkrip Wawancara

Narasumber: Ibu Pasmawati

Tempat: Rumah Ibu Pasmawati, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat pagi, Bu Pasmawati. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Bisa Ibu ceritakan sejak kapan Ibu mulai menerima bantuan dari Program Keluarga Harapan?

Ibu Pasmawati:

Pagi juga, Nak. Sama-sama, saya senang bisa bantu. Saya mulai terdaftar sebagai penerima PKH sejak tahun 2013. Waktu itu, saya masuk kategori penerima karena punya anak balita. Di desa ini, setahu saya ada sekitar tiga puluh lima orang yang juga menerima bantuan serupa.

Penulis:

Waktu pertama kali menerima bantuan itu, bagaimana perasaan Ibu? Dan bantuan itu Ibu manfaatkan untuk apa saja?

Ibu Pasmawati:

Waktu itu saya merasa sangat bersyukur. Soalnya kondisi ekonomi kami pas-pasan, jadi bantuan itu sangat membantu. Biasanya, saya pakai uang

bantuannya untuk beli susu, biskuit yang sehat buat anak, juga vitamin. Selain itu, saya jadi lebih rajin bawa anak ke Posyandu buat imunisasi dan timbang badan. Dulu-dulu mah suka males atau lupa karena biaya transport dan sibuk kerja juga.

Penulis:

Wah, bagus sekali Bu. Apakah ada perubahan yang Ibu rasakan dalam tumbuh kembang anak setelah ikut program ini?

Ibu Pasmawati:

Ada, Alhamdulillah. Anak saya yang dulu berat badannya sering di bawah garis merah, sekarang sudah normal. Saya juga jadi lebih paham pentingnya gizi dan kesehatan anak. Jadi setiap ada penyuluhan dari pendamping PKH, saya usahakan hadir.

Penulis:

Lalu, selama mengikuti program ini, apakah Ibu pernah mengalami kendala?

Ibu Pasmawati:

Pernah sih. Kadang dananya telat cair, jadi kami harus lebih hemat. Terus, teman-teman saya yang punya orang tua lansia atau anak disabilitas kadang ngeluh karena bantuan atau pelayanan tambahan belum sepenuhnya tersedia. Tapi ya, tetap bersyukur aja.

Penulis:

Menurut Ibu, apa yang masih perlu ditingkatkan dari program ini?

Ibu Pasmawati:

Menurut saya, sosialisasi dan pembinaan harus terus dilakukan. Soalnya masih ada beberapa penerima yang kurang paham bagaimana memanfaatkan bantuannya secara benar. Kalau bisa juga, fasilitas kesehatan dan pelayanan buat yang rentan ditambah.

Penulis:

Terima kasih banyak, Bu, atas waktunya dan cerita yang sangat membantu penelitian saya. Semoga Ibu dan keluarga selalu sehat dan sejahtera.

Ibu Pasmawati:

Aamiin. Sama-sama, Nak. Semoga sukses ya skripsinya.

Narasumber: Ibu Titin

Usia: 35 tahun

Tempat: Rumah Ibu Titin, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat pagi, Bu Titin. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman terkait Program Keluarga Harapan. Sejak kapan Ibu mulai menjadi peserta PKH?

Ibu Titin:

Pagi juga, Nak. Saya mulai ikut PKH dari tahun 2021. Waktu itu, anak saya yang kedua masih bayi, dan karena dia masih balita, saya masuk kategori penerima manfaat.

Penulis:

Bagaimana bantuan PKH itu membantu kebutuhan keluarga, khususnya untuk anak-anak?

Ibu Titin:

Sangat membantu, terutama buat kebutuhan gizi anak saya yang kecil. Dulu sebelum ada bantuan, saya paling cuma bisa beli susu seminggu sekali, itu juga kadang saya campur biar awet. Tapi sekarang bisa lebih rutin kasih susu, buah, sama biskuit bayi. Alhamdulillah, berat badan anak saya juga naik sekarang.

Penulis:

Wah, berarti ada perubahan yang cukup signifikan ya Bu. Kalau dari segi kesehatan, apakah ada perubahan kebiasaan juga setelah ikut program?

Ibu Titin:

Ada banget. Dulu saya jarang ke Posyandu, kadang lupa atau males. Tapi sekarang, karena ada pendampingan dari petugas PKH dan kewajiban sebagai peserta, saya jadi lebih rajin. Hampir tiap bulan saya pasti bawa anak ke Posyandu buat imunisasi, timbang badan, sama nanya-nanya ke bidan soal kesehatannya.

Penulis:

Menurut Ibu, apakah perubahan itu hanya karena bantuan uangnya saja, atau juga karena edukasi dari programnya?

Ibu Titin:

Dua-duanya sih. Uangnya memang sangat membantu, tapi yang paling terasa itu saya jadi lebih sadar. Dulu saya nggak terlalu ngerti pentingnya imunisasi atau cek tumbuh kembang tiap bulan. Sekarang saya tahu dan jadi lebih perhatian.

Penulis:

Terima kasih banyak ya, Bu, atas waktu dan keterbukaannya. Cerita Ibu sangat berarti buat penelitian ini.

Ibu Titin:

Iya, sama-sama. Semoga penelitiannya lancar dan bermanfaat, ya.

Narasumber: Ibu Anah

Usia: 28 tahun

Tempat: Rumah Ibu Anah, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Assalamu'alaikum, Bu Anah. Terima kasih sudah menerima kami untuk wawancara hari ini. Bisa Ibu ceritakan sejak kapan Ibu menjadi peserta Program Keluarga Harapan?

Ibu Anah:

Wa'alaikumsalam. Iya, sama-sama. Saya mulai ikut PKH dari tahun 2022. Saya masuk sebagai penerima karena punya anak yang masih balita, sekarang usianya 1 tahun 8 bulan.

Penulis:

Kalau boleh tahu, bantuan dari PKH biasanya Ibu gunakan untuk apa saja?

Ibu Anah:

Biasanya langsung saya pakai buat kebutuhan anak dulu. Saya beli susu formula, bubur instan, popok, kadang juga vitamin. Saya memang sengaja prioritaskan itu sebelum mikirin kebutuhan rumah tangga lainnya. Takut kalau sampai anak sakit atau kurang gizi.

Penulis:

Apa ada perubahan yang Ibu rasakan sejak menjadi peserta PKH?

Ibu Anah:

Banyak, terutama soal pola asuh dan perhatian saya ke anak. Dulu saya nggak terlalu tahu soal gizi atau cara ngatur jadwal makan anak. Tapi sekarang, sejak ikut penyuluhan dari pendamping PKH, saya jadi lebih perhatian. Makan anak saya atur, tempat tidurnya juga saya jaga biar bersih.

Penulis:

Kalau soal perasaan Ibu sendiri sebagai orang tua, apakah ada perubahan juga?

Ibu Anah:

Iya, saya ngerasa sekarang nggak sendirian. Ada forum pertemuan sama ibu-ibu lain yang juga ikut PKH. Di situ kami bisa cerita, tanya-tanya, saling ngasih semangat. Kalau ada masalah sama anak, saya bisa tanya ke pendamping atau ke ibu-ibu lain. Jadi lebih tenang.

Penulis:

Bagus sekali Bu. Menurut Ibu, apakah program ini penting untuk diteruskan?

Ibu Anah:

Penting banget. Soalnya bukan cuma bantu dari segi uang, tapi juga dari segi pengetahuan dan dukungan mental. Saya jadi lebih siap dan paham cara ngurus anak dengan benar.

Penulis:

Terima kasih banyak ya, Bu Anah. Semoga anaknya tumbuh sehat dan Ibu sekeluarga selalu diberi kemudahan.

Ibu Anah:

Aamiin. Terima kasih juga, semoga lancar ya skripsinya.

Narasumber: Ibu Yuyun

Usia: 32 tahun

Tempat: Rumah Ibu Yuyun, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat siang, Bu Yuyun. Terima kasih sudah bersedia berbagi waktu untuk wawancara. Saat ini Ibu sedang hamil ya? Boleh diceritakan kehamilan ke berapa ini?

Ibu Yuyun:

Iya, siang juga. Ini kehamilan anak saya yang ketiga. Sekarang sudah masuk trimester ketiga, jadi tinggal beberapa bulan lagi insyaAllah.

Penulis:

Sejak kapan Ibu menjadi peserta PKH, dan masuk dalam kategori apa?

Ibu Yuyun:

Saya mulai terdaftar di PKH sejak awal tahun 2024, masuk sebagai peserta kategori ibu hamil.

Penulis:

Apakah ada perubahan yang Ibu rasakan setelah menjadi peserta PKH?

Ibu Yuyun:

Besar banget perubahannya. Dulu saya jarang banget periksa ke bidan atau Puskesmas. Biasanya kalau udah ngerasa sakit baru periksa. Tapi sekarang, sejak ikut PKH, saya jadi rutin periksa kandungan tiap bulan di Puskesmas pembantu desa. Soalnya ada dana transport dari bantuan, jadi saya nggak bingung lagi.

Penulis:

Bagaimana dengan pemanfaatan dana PKH yang Ibu terima?

Ibu Yuyun:

Saya gunakan khusus buat keperluan kehamilan. Seperti beli susu untuk ibu hamil, vitamin, dan juga ongkos ke Puskesmas. Saya rasa itu sangat membantu, apalagi pas ekonomi sedang susah.

Penulis:

Apakah ada juga perubahan pengetahuan atau pemahaman Ibu tentang kehamilan setelah ikut program ini?

Ibu Yuyun:

Ada, Alhamdulillah. Pendamping PKH sering ngasih edukasi soal pentingnya nutrisi, cara merawat kehamilan, sama hal-hal yang harus dihindari. Itu sangat berguna, apalagi buat ibu-ibu yang nggak sempat ikut kelas atau nggak bisa baca-baca sendiri. Saya jadi lebih ngerti dan lebih hati-hati sekarang.

Penulis:

Luar biasa, Bu. Terima kasih banyak sudah berbagi cerita dan pengalaman. Semoga kehamilannya lancar dan sehat sampai persalinan nanti.

Ibu Yuyun:

Aamiin. Terima kasih juga ya. Semoga sukses penelitiannya.

Narasumber: Ibu Sayuti

Usia: 25 tahun

Tempat: Rumah Ibu Sayuti, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat pagi, Bu Sayuti. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara. Ibu termasuk penerima PKH kategori ibu hamil, ya?

Ibu Sayuti:

Iya, betul. Saya ikut PKH sejak pertengahan tahun 2023 waktu hamil anak pertama.

Penulis:

Sebelum ikut PKH, bagaimana kondisi kehamilan Ibu saat itu?

Ibu Sayuti:

Waktu itu cukup sulit, Mas. Saya sempat kurang gizi karena penghasilan suami nggak menentu, cuma kerja sebagai buruh bangunan. Kadang dapat kerja, kadang nggak.

Penulis:

Setelah terdaftar sebagai peserta PKH, apa perubahan yang Ibu rasakan?

Ibu Sayuti:

Banyak banget. Sekarang saya bisa makan lebih teratur, lebih sering makan telur, sayur, sama minum susu. Dana dari PKH sangat membantu buat beli susu ibu hamil, vitamin, dan makanan yang bergizi. Saya juga jadi belajar pentingnya makan sehat biar bayi di dalam kandungan sehat juga.

Penulis:

Apakah Ibu juga ikut kegiatan pendukung seperti kelas ibu hamil?

Ibu Sayuti:

Iya, saya sekarang ikut kelas ibu hamil yang diadakan bidan desa. Dulu saya pikir itu cuma buat orang-orang yang mampu, tapi ternyata kami juga bisa ikut. Malah saya jadi lebih tahu cara merawat kehamilan, apa yang harus diperhatikan, dan apa yang bahaya.

Penulis:

Jadi, menurut Ibu, PKH bukan hanya bantuan uang semata, ya?

Ibu Sayuti:

Betul. Yang paling saya rasakan itu akses ke informasi. Dulu saya nggak tahu apa-apa soal kehamilan. Tapi sekarang saya merasa lebih percaya diri, lebih paham, dan lebih siap jadi ibu.

Penulis:

Luar biasa, Bu. Terima kasih banyak atas waktunya dan cerita yang sangat berharga. Semoga kehamilannya sehat sampai persalinan nanti.

Ibu Sayuti:

Aamiin, makasih juga. Semoga penelitiannya lancar ya, Mas.

Narasumber: Ibu Astri

Usia: 37 tahun

Tempat: Rumah Ibu Astri, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat siang, Bu Astri. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbincang. Ibu sedang hamil, ya?

Ibu Astri:

Iya, betul. Ini kehamilan saya yang keempat, Mas.

Penulis:

Wah, sudah pengalaman ya, Bu. Kalau boleh tahu, sejak kapan Ibu terdaftar sebagai peserta PKH?

Ibu Astri:

Saya mulai ikut PKH akhir tahun 2023, masuk kategori ibu hamil.

Penulis:

Apakah ada perbedaan antara kehamilan yang sekarang dengan kehamilan-kehamilan sebelumnya?

Ibu Astri:

Beda banget, Mas. Dulu saya jarang periksa kandungan, bahkan pernah melahirkan di rumah secara darurat karena nggak ada biaya dan juga nggak ngerti pentingnya periksa rutin. Tapi sekarang, saya tiap bulan kontrol ke Puskesmas. Bahkan ikut imunisasi, minum suplemen zat besi, dan ikut senam ibu hamil juga.

Penulis:

Luar biasa, Bu. Apa yang membuat Ibu jadi lebih sadar pentingnya pelayanan kesehatan?

Ibu Astri:

Karena ada bantuan PKH ini, saya jadi merasa lebih tenang. Dana bantuannya bisa dipakai buat ongkos dan kebutuhan selama hamil. Tapi yang paling berpengaruh itu pendamping PKH. Saya jadi merasa nggak sendiri. Mereka kasih tahu, dampingi, dan ngingetin soal jadwal kontrol.

Penulis:

Jadi PKH tidak hanya membantu secara finansial?

Ibu Astri:

Betul banget. PKH ini bantu saya bukan cuma uang, tapi juga kasih rasa aman. Saya sadar kehamilan saya ini berisiko karena usia saya udah nggak muda lagi. Tapi dengan adanya pendampingan, saya lebih tenang, tahu harus ngapain, dan jadi lebih siap.

Penulis:

Terima kasih banyak, Bu Astri. Ceritanya sangat bermanfaat dan inspiratif. Semoga kehamilan ini lancar dan sehat selalu.

Ibu Astri:

Aamiin. Terima kasih juga, Mas. Semoga sukses penelitiannya.

Narasumber: Bu Siti Hasanah

Tempat: Rumah Bu Siti, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat siang, Bu Siti. Terima kasih sudah bersedia diwawancara. Saya dengar Ibu menerima bantuan PKH untuk pendidikan anak, ya?

Bu Siti:

Iya, betul. Sejak tahun 2017 saya menerima bantuan PKH karena punya anak yang sekolah di SD dan SMA.

Penulis:

Bisa diceritakan, berapa besaran bantuan yang Ibu terima dan bagaimana manfaatnya?

Bu Siti:

Setiap bulan saya dapat bantuan sekitar 600 ribu rupiah. Besarannya sesuai dengan jumlah anak dan tingkat pendidikannya. Anak yang di SMA dapat lebih banyak karena biaya sekolahnya lebih tinggi dibanding yang di SD.

Penulis:

Bagaimana bantuan ini membantu keluarga Ibu?

Bu Siti:

Bantuan itu sangat membantu untuk meringankan beban biaya sekolah. Bisa dipakai untuk beli buku, seragam, dan kebutuhan sekolah lain. Jadi saya nggak terlalu khawatir soal uang sekolah setiap bulan.

Penulis:

Apakah ada syarat khusus untuk mendapatkan bantuan tersebut?

Bu Siti:

Iya, anak-anak harus tetap aktif sekolah dan tidak bolos. Kami juga harus memastikan mereka ikut pelajaran dengan baik.

Penulis:

Menurut Ibu, apakah bantuan PKH ini berhasil meningkatkan akses dan keberlangsungan pendidikan anak?

Bu Siti:

Sangat berhasil, Mas. Anak saya jadi lebih semangat sekolah karena kami juga merasa terbantu secara ekonomi. Kalau nggak ada bantuan, pasti berat sekali.

Penulis:

Terima kasih banyak, Bu Siti. Semoga anak-anak Ibu terus sukses dalam pendidikan mereka.

Bu Siti:

Terima kasih kembali, Mas. Semoga penelitiannya lancar.

Narasumber: Ibu Astuti

Usia: 37 tahun

Tempat: Rumah Ibu Astuti, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat siang, Bu Astuti. Terima kasih sudah bersedia berbincang dengan saya. Bisa ceritakan sejak kapan Ibu menjadi peserta PKH?

Ibu Astuti:

Selamat siang, Mas. Saya sudah ikut PKH sejak tahun 2021.

Penulis:

Bagaimana kondisi keluarga Ibu sebelum mendapat bantuan PKH, khususnya terkait pendidikan anak?

Ibu Astuti:

Sebelum ada bantuan, saya sempat berpikir untuk menghentikan sekolah anak saya sementara waktu karena nggak mampu bayar perlengkapan dan ongkos harian. Penghasilan saya sebagai buruh cuci juga nggak tetap, jadi kadang-kadang pas-pasan.

Penulis:

Bagaimana bantuan PKH membantu kebutuhan pendidikan anak Ibu?

Ibu Astuti:

Bantuan PKH sangat membantu. Saya bisa beli seragam sekolah, sepatu, alat tulis, dan bahkan bayar kegiatan ekstrakurikuler. Anak saya dulu pernah malu karena sepatunya rusak dan nggak bisa beli baru, tapi sekarang sudah bisa saya belikan yang layak tiap tahun ajaran baru.

Penulis:

Apakah bantuan ini berpengaruh pada motivasi anak Ibu untuk sekolah?

Ibu Astuti:

Iya, anak saya jadi lebih semangat sekolah karena tahu keluarganya didukung pemerintah. Dia merasa dihargai dan nggak minder lagi.

Penulis:

Bagaimana dengan kegiatan pendampingan dari PKH?

Ibu Astuti:

Saya rutin ikut pertemuan kelompok yang diadakan pendamping PKH. Dari situ saya dapat banyak informasi dan merasa lebih percaya diri dalam mengasuh dan mendukung pendidikan anak.

Penulis:

Terima kasih banyak, Bu Astuti. Semoga anak-anak Ibu sukses terus di sekolah.

Ibu Astuti:

Amin. Terima kasih juga, Mas.

Narasumber: Ibu Maemunah

Usia: 33 tahun

Tempat: Rumah Ibu Maemunah, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat siang, Bu Maemunah. Terima kasih atas kesediaannya. Sejak kapan Ibu menjadi penerima bantuan PKH?

Ibu Maemunah:

Selamat siang, Mas. Saya sudah menerima bantuan PKH sejak tahun 2022.

Penulis:

Bagaimana kondisi keluarga Ibu sebelum mendapat bantuan PKH, khususnya dalam hal pendidikan anak?

Ibu Maemunah:

Dulu anak saya sering terlambat sekolah karena tidak ada uang saku dan alat tulis yang layak. Kadang saya harus pinjam ke tetangga atau menunggak iuran sekolah.

Penulis:

Bagaimana bantuan PKH mengubah kondisi tersebut?

Ibu Maemunah:

Setelah dapat bantuan, saya bisa beli perlengkapan sekolah tanpa harus pinjam-pinjaman lagi. Sekarang tiap kali anak saya masuk sekolah, saya tenang karena sudah ada uang untuk buku dan kebutuhan lain. Anak saya juga jadi lebih semangat belajar.

Penulis:

Apakah Ibu juga mendapatkan edukasi dari pendamping PKH?

Ibu Maemunah:

Iya, saya dapat banyak informasi tentang pentingnya pendidikan dari petugas PKH. Saya jadi lebih aktif ikut kegiatan sekolah anak dan selalu mendorong dia untuk terus belajar walau kondisi kami terbatas.

Penulis:

Terima kasih, Bu Maemunah. Semoga anak Ibu terus maju dan sukses di sekolah.

Ibu Maemunah:

Terima kasih, Mas.

Narasumber: Ibu Sartiwi

Usia: 38 tahun

Tempat: Posyandu Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat siang, Bu Sartiwi. Terima kasih sudah meluangkan waktu. Sejak kapan Ibu mengikuti Program Keluarga Harapan?

Ibu Sartiwi:

Selamat siang, Mas. Saya sudah ikut PKH sejak tahun 2020.

Penulis:

Bisa ceritakan bagaimana kondisi Ibu sebelum mendapatkan bantuan PKH, terutama terkait pendidikan anak-anak?

Ibu Sartiwi:

Sebelum ada PKH, saya sempat sangat putus asa. Saya janda dan sempat berpikir untuk menyuruh anak sulung saya berhenti sekolah supaya dia bisa bantu cari uang. Saya nggak mau mereka putus sekolah seperti saya dulu.

Penulis:

Bagaimana bantuan PKH membantu Ibu dan keluarga?

Ibu Sartiw:

Bantuan PKH jadi satu-satunya dukungan saya untuk biaya pendidikan anak-anak. Dana itu saya gunakan buat beli seragam, bayar transportasi, dan kebutuhan praktik sekolah. Saya juga ajarkan anak-anak buat hidup hemat dan pakai bantuan dengan bijak.

Penulis:

Apa arti PKH bagi Ibu?

Ibu Sartiw:

Bagi saya, PKH bukan cuma soal uang. Ini harapan dan kepercayaan bahwa masa depan anak-anak saya masih bisa diperjuangkan.

Penulis:

Terima kasih banyak, Bu Sartiw. Semoga perjuangan Ibu dan anak-anak selalu diberi kemudahan.

Ibu Sartiw:

Terima kasih, Mas.

Narasumber: Ibu Aminah

Usia: 43 tahun

Tempat: Rumah Ibu Aminah, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat siang, Bu Aminah. Terima kasih sudah bersedia berbagi pengalaman mengenai Program Keluarga Harapan dan bantuan sosial lainnya. Sejak kapan Ibu menerima bantuan ini?

Ibu Aminah:

Selamat siang, Mas. Saya sudah menerima bantuan sosial sejak tahun 2013, khususnya sebagai penyandang disabilitas.

Penulis:

Bisa Ibu ceritakan, jenis bantuan apa saja yang Ibu terima dan bagaimana manfaatnya untuk keluarga?

Ibu Aminah:

Saya menerima bantuan tunai sebesar Rp 880.000 setiap dua bulan sekali. Bantuan itu berasal dari berbagai program, seperti BPNT untuk bahan pangan dan juga beras dari Bulog yang didistribusikan lewat desa kami. Bantuan ini sangat membantu saya memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Penulis:

Bagaimana bantuan ini membantu Ibu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan?

Ibu Aminah:

Bantuan BPNT bisa saya gunakan di e-warung untuk membeli bahan makanan bergizi. Dengan beras dari Bulog yang dibagikan di desa, saya tidak perlu khawatir soal stok makanan. Ini sangat membantu karena saya punya keterbatasan akses kerja dan mobilitas.

Penulis:

Apa arti bantuan ini bagi Ibu sebagai penyandang disabilitas?

Ibu Aminah:

Bantuan ini bukan hanya soal uang, tapi juga bentuk pengakuan dari negara bahwa kami punya hak dan harus diperhatikan. Saya merasa lebih aman dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat.

Penulis:

Apakah Ibu mendapat pendampingan atau edukasi terkait pengelolaan bantuan?

Ibu Aminah:

Ada pendamping dari PKH yang membantu, tapi kadang saya masih kesulitan mengatur uang bantuan agar dipakai dengan baik. Saya berharap ada pelatihan atau dukungan lebih agar bantuan bisa dipakai produktif, bukan cuma untuk kebutuhan sehari-hari saja.

Penulis:

Menurut Ibu, apa yang perlu diperbaiki atau ditambah dalam pelaksanaan program bantuan sosial ini?

Ibu Aminah:

Saya rasa koordinasi antarprogram harus lebih baik agar bantuan tidak tumpang tindih dan tepat sasaran. Pendamping juga harus aktif memberikan edukasi dan dukungan, terutama buat kami yang punya keterbatasan.

Penulis:

Terima kasih banyak, Bu Aminah, atas kesediaan dan keterbukaan Ibu berbagi cerita.

Ibu Aminah:

Sama-sama, Mas. Semoga program ini terus diperbaiki agar lebih banyak yang terbantu.

Narasumber: Ibu Ocih

Usia: 72 tahun

Tempat: Rumah Ibu Ocih, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat siang, Bu Ocih. Terima kasih sudah bersedia berbagi pengalaman mengenai Program Keluarga Harapan. Sejak kapan Ibu mulai menerima bantuan dari PKH?

Ibu Ocih:

Selamat siang, Mas. Saya sudah menerima bantuan PKH sejak tahun 2020, khususnya sebagai penerima manfaat kategori disabilitas.

Penulis:

Bagaimana kondisi Ibu sebelum menerima bantuan ini?

Ibu Ocih:

Sebelum dapat bantuan, saya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Sulit juga mengakses layanan kesehatan karena keterbatasan fisik dan ekonomi. Kadang saya bingung harus pinjam ke mana buat beli obat atau pampers.

Penulis:

Bagaimana bantuan PKH membantu Ibu sekarang?

Ibu Ocih:

Uang bantuan PKH sangat membantu saya untuk membeli keperluan harian seperti obat-obatan dan pampers. Selain itu, saya juga bisa membantu anak saya buat jajan sekolah. Tanpa bantuan ini, saya pasti kesulitan.

Penulis:

Selain bantuan dana, apakah ada dukungan sosial lain yang Ibu dapatkan?

Ibu Ocih:

Ya, pendamping PKH rutin berkunjung dan mengajak saya ikut kegiatan pemberdayaan. Walaupun saya terbatas, saya berusaha tetap mandiri dengan menjahit dan merajut di rumah untuk menambah penghasilan.

Penulis:

Apa arti bantuan PKH bagi kehidupan sosial dan semangat Ibu?

Ibu Ocih:

Bantuan ini membuat saya merasa diperhatikan dan tidak sendiri. Saya jadi punya semangat untuk tetap beraktivitas meskipun keterbatasan fisik.

Penulis:

Terima kasih banyak, Bu Ocih, atas waktu dan ceritanya.

Ibu Ocih:

Sama-sama, Mas. Semoga bantuan ini terus ada buat kami yang membutuhkan.

Narasumber: Ibu Asih

Usia: 43 tahun

Tempat: Rumah Ibu Asih, Desa Kaliasin

Pewawancara: Penulis

Penulis:

Selamat siang, Bu Asih. Terima kasih sudah bersedia berbagi pengalaman mengenai bantuan PKH. Sejak kapan Ibu menerima bantuan ini?

Ibu Asih:

Selamat siang. Saya mulai menerima bantuan PKH sejak tahun 2021, khusus untuk kategori penyandang disabilitas.

Penulis:

Bagaimana bantuan PKH membantu kebutuhan sehari-hari Ibu dan keluarga?

Ibu Asih:

Bantuan PKH sangat membantu, terutama untuk beli makanan sehat, vitamin, dan biaya pemeriksaan ke puskesmas. Saya juga menggunakan dana itu untuk alat bantu penglihatan yang saya butuhkan.

Penulis:

Apakah pendamping PKH juga berperan dalam membantu Ibu?

Ibu Asih:

Iya, pendamping PKH selalu memberi informasi yang saya perlukan. Mereka juga mengajak saya ikut pertemuan kelompok dan forum diskusi untuk penyandang disabilitas, jadi saya merasa didengar dan mendapat dukungan.

Penulis:

Bagaimana bantuan ini mempengaruhi rasa percaya diri dan keseharian Ibu?

Ibu Asih:

Selain materi, bantuan ini sangat memulihkan rasa percaya diri saya. Saya jadi merasa tidak sendiri dan bisa tetap mandiri meski ada keterbatasan.

Penulis:

Terima kasih banyak, Bu Asih, atas waktu dan ceritanya.

Ibu Asih:

Sama-sama. Semoga bantuan ini bisa terus membantu kami yang membutuhkan.

Narasumber: Ibu Kasirah

Penulis:

Assalamu'alaikum, Bu Kasirah. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara hari ini.

Narasumber:

Wa'alaikumsalam, Nak. Iya, sama-sama. Saya senang bisa berbagi cerita.

Penulis:

Saya ingin bertanya tentang bantuan yang Ibu terima dari Program Keluarga Harapan. Bisa diceritakan bagaimana awalnya Ibu menjadi penerima manfaat?

Narasumber:

Awalnya saya diberitahu oleh kader PKH di kelurahan. Karena saya termasuk lansia dan tinggal bersama anak saya yang juga kondisi ekonominya pas-pasan, akhirnya saya didata. Setelah beberapa bulan, alhamdulillah saya mulai menerima bantuan.

Penulis:

Ibu saat ini berusia berapa tahun, Bu?

Narasumber:

Sekarang saya sudah 74 tahun, Nak.

Penulis:

Luar biasa. Nah, selama menerima bantuan PKH, apa saja yang Ibu rasakan manfaatnya?

Narasumber:

Sangat membantu, Nak. Bantuan Rp 3 juta setahun itu sangat berarti buat saya. Saya bisa beli obat rutin, periksa ke puskesmas, dan kadang bisa untuk beli kebutuhan makan. Kadang juga bantu biaya keperluan cucu saya sedikit-sedikit.

Penulis:

Apakah sebelum mendapat bantuan, Ibu kesulitan dalam akses kesehatan?

Narasumber:

Iya sekali. Dulu kalau mau berobat suka ditunda-tunda karena nggak ada biaya. Apalagi saya punya sakit sendi, terus gampang capek. Sekarang jadi lebih tenang, ada uang buat ke dokter atau beli obat.

Penulis:

Apakah keluarga Ibu juga merasa terbantu dengan adanya bantuan ini?

Narasumber:

Iya, anak saya bilang sangat meringankan. Soalnya mereka juga kerja serabutan. Kadang dapet kerja, kadang nggak. Jadi bantuan ini memang menolong sekali buat saya dan keluarga.

Penulis:

Menurut Ibu, apakah bantuan ini hanya sekadar transfer uang atau ada hal lain yang Ibu rasakan?

Narasumber:

Lebih dari sekadar uang, Nak. Saya merasa diperhatikan. Ada pendamping yang datang nanya-nanya kabar, kadang bantu anter ke puskesmas. Saya merasa nggak sendirian.

Penulis:

Apakah ada tantangan selama menjadi penerima manfaat PKH?

Narasumber:

Kadang telat pencairan bantuannya, tapi ya saya maklum. Yang penting tetap ada. Terus kalau bisa, pelayanan kesehatan buat lansia lebih sering dijangkau ke rumah, karena kami susah jalan.

Penulis:

Terima kasih banyak, Bu Kasirah, atas waktunya dan cerita yang sangat berharga ini. Semoga Ibu selalu sehat dan diberi kekuatan.

Narasumber:

Terima kasih juga, Nak. Semoga tulisanmu bermanfaat, ya.

Transkrip Wawancara**Narasumber:**

Ibu Wiwi (69 tahun), Penerima Manfaat PKH kategori lansia

Lokasi: Rumah Ibu Wiwi, Desa Kaliasin

Penulis:

Assalamu'alaikum, Ibu Wiwi. Maaf mengganggu sebentar, saya sedang melakukan penelitian tentang Program Keluarga Harapan. Apakah Ibu bersedia saya wawancarai sebentar?

Ibu Wiwi:

Wa'alaikumussalam, Nak. Silakan saja, saya senang kalau bisa bantu.

Penulis:

Terima kasih, Bu. Saya ingin bertanya, sejak kapan Ibu menjadi penerima bantuan PKH?

Ibu Wiwi:

Kalau nggak salah sejak tahun 2021, Nak. Waktu itu saya sudah nggak kerja lagi, suami juga sudah meninggal, jadi hidup sendirian di sini.

Penulis:

Ibu dulu bekerja sebagai apa?

Ibu Wiwi:

Dulu saya buruh cuci. Kerja bantu-bantu orang, tapi sekarang sudah nggak kuat lagi. Jadi ya sekarang cuma ngandelin bantuan dari pemerintah sama kadang dikasih tetangga.

Penulis:

Kalau boleh tahu, bantuan PKH yang Ibu terima biasanya digunakan untuk apa saja?

Ibu Wiwi:

Biasanya buat beli sembako, obat-obatan, terus bayar BPJS. Dulu mah kalau sakit saya suka tahan-tahan aja, nunggu sembuh sendiri. Tapi sekarang ada uang dari PKH, jadi bisa beli obat atau ke puskesmas kalau perlu.

Penulis:

Wah, berarti sangat membantu ya, Bu. Selain bantuan uang, apakah ada perhatian lain yang Ibu rasakan dari program ini?

Ibu Wiwi:

Iya, Alhamdulillah. Pendamping PKH suka datang ke rumah, lihat kondisi saya, nanya-nanya kabar. Kadang bantuin juga ngurus administrasi kalau saya bingung. Rasanya jadi nggak sendirian, masih ada yang peduli.

Penulis:

Luar biasa ya, Bu. Apakah Ibu merasa PKH ini cukup berarti bagi kehidupan Ibu?

Ibu Wiwi:

Sangat berarti, Nak. Bukan cuma soal uang, tapi saya ngerasa ada perhatian. Saya ini udah tua, hidup sendiri, kalau nggak ada bantuan begini, mungkin saya makin susah.

Penulis:

Terima kasih banyak atas waktunya, Bu. Semoga Ibu selalu sehat dan bantuan ini terus bermanfaat.

Ibu Wiwi:

Aamiin, terima kasih juga sudah datang, Nak. Semoga lancar penelitiannya.

Transkrip Wawancara

Narasumber: Ibu Eni (68 tahun), Penerima Manfaat PKH kategori lansia

Lokasi: Rumah Ibu Eni, Desa Kaliasin

Waktu: April 2025

Penulis:

Assalamu'alaikum, Bu Eni. Maaf mengganggu, saya sedang mengumpulkan data untuk penelitian mengenai PKH. Boleh saya wawancara sebentar?

Ibu Eni:

Wa'alaikumussalam. Boleh, Nak. Silakan saja, saya senang ada yang datang ngobrol.

Penulis:

Terima kasih, Bu. Ibu mulai menerima bantuan PKH sejak tahun berapa, ya?

Ibu Eni:

Sejak tahun 2020, kalau tidak salah. Waktu itu saya sudah mulai sakit-sakitan, jadi ya bersyukur sekali dapat bantuan.

Penulis:

Kalau sekarang tinggal dengan siapa, Bu?

Ibu Eni:

Saya tinggal sama anak perempuan saya. Dia janda, kerja serabutan. Jadi, ya... hidupnya sederhana, seadanya.

Penulis:

Bantuan PKH biasanya Ibu gunakan untuk apa saja?

Ibu Eni:

Saya simpan baik-baik uangnya. Biasanya saya pakai buat beli susu, buah, atau popok lansia. Kadang juga buat minyak gosok atau urut, soalnya saya sering pegal-pegal.

Penulis:

Apakah Ibu ikut kegiatan kelompok atau pertemuan yang diadakan oleh PKH?

Ibu Eni:

Iya, saya beberapa kali ikut pertemuan. Ada yang bahas soal kesehatan lansia, ada juga petugas desa yang suka datang ke rumah. Saya senang, jadi merasa diperhatikan.

Penulis:

Jadi bantuan PKH ini nggak cuma soal uang, ya, Bu?

Ibu Eni:

Betul, Nak. Saya jadi nggak terlalu merasa sendirian. Ada yang datang ngobrol, nanya kabar. Itu penting buat orang tua kayak saya.

Penulis: Terima kasih banyak atas waktu dan ceritanya, Bu. Semoga Ibu sehat selalu dan

bantuannya terus bermanfaat.

Ibu Eni:

Aamiin, Nak. Sama-sama. Semoga sukses ya skripsinya.

Transkrip Wawancara

Narasumber: Ibu Iyung (66 tahun), Penerima Manfaat PKH kategori lansia

Lokasi: Rumah Ibu Iyung, Desa Kaliasin

Waktu: April 2025

Penulis:

Assalamu'alaikum, Bu Iyung. Saya Agus, sedang menyusun skripsi tentang PKH. Boleh saya ngobrol sebentar dengan Ibu?

Ibu Iyung:

Wa'alaikumussalam, Nak Agus. Boleh, silakan duduk.

Penulis:

Terima kasih, Bu. Ibu mulai terdaftar sebagai peserta PKH sejak tahun berapa?

Ibu Iyung:

Baru, Nak, sejak tahun 2022. Waktu itu saya sudah nggak bisa kerja lagi karena mata sama telinga ini udah mulai rusak.

Penulis: S

ekarang tinggal dengan siapa, Bu?

Ibu Iyung:

Saya tinggal sama cucu saya. Dia masih sekolah SMP. Orang tuanya kerja di luar kota, jarang pulang.

Penulis:

Bantuan dari PKH biasanya Ibu gunakan untuk apa saja?

Ibu Iyung:

Buat beli beras, sabun, sama cemilan sedikit-sedikit. Kadang cucu saya yang belanja pakai uang PKH. Ya, alhamdulillah bisa bantu-bantu juga kebutuhan sekolah dia.

Penulis:

Apa Ibu merasa terbantu dengan bantuan ini?

Ibu Iyung:

Sangat, Nak. Walaupun saya udah nggak bisa kerja, saya masih bisa merasa berguna. Saya juga sering diajak kumpul sama pendamping PKH, ikut posyandu lansia, penyuluhan. Jadi merasa diperhatikan.

Penulis:

Jadi bantuan ini bukan hanya soal uang, ya, Bu?

Ibu Iyung:

Betul. Saya jadi merasa nggak sendirian. Warga juga jadi lebih akrab, karena sering kumpul-kumpul bareng.

Penulis:

Terima kasih banyak, Bu, atas ceritanya. Sehat-sehat terus ya, Bu.

Ibu Iyung:

Iya, Nak. Semoga skripsinya lancar juga. Terima kasih sudah datang.

LAMPIRAN

Lampiran 2

Dokumentasi



Mentoring Pemberdayaan KPM PKH



Kegiatan graduasi mandiri KPM PKH (KPM sudah mampu/sejahtera secara ekonomi)



Verifikasi dan validasi calon penerima bantuan sosial



Kordinasi dengan aparatur Desa



Pertemuan peningkatan kemampuan keluarga



pertemuan peningkatan kemampuan keluarga



osialisasi program kepada calon penerima manfaat maupun penerima manfaat yang sudah terdaftar



Verifikasi dan validasi calon penerima bantuan



**Wawancara dengan pendamping
PKH**



**Kartu Atm Penerima PKH pada tahun
2013**



Kartu Atm Penerima PKH baru



Pusmawati penerima manfaat PKH dengan balita



Titin Penerima Manfaat PKH dengan balita



Anah penerima manfaat dengan balita



Yuyun penerima manfaat dengan kategori ibu hamil



Sayuti penerima manfaat dengan kategori ibu hamil



Astri penerima manfaat dengan kategori ibu hamil



Siti Hasanah penerima PKH bantuan sosial Pendidikan



Susi penerima PKH bantuan sosial Pendidikan



Astuti penerima PKH bantuan sosial Pendidikan



Maemunah penerima PKH bantuan sosial Pendidikan



Sartiwi penerima PKH bantuan sosial



Aminah, penerima manfaat PKH bantuan disabilitas

Pendidikan



Ocih penerima PKH bantuan disabilitas



Asih penerima PKH bantuan disabilitas



Kasirah penerima manfaat PKH Lansia



wiwi penerima manfaat PKH Lansia



Eni penerima manfaat PKH Lansia

Iyung penerima manfaat PKH Lansia



Wawancara dengan staf desa kaliasin